

ANALISIS PERSEPSI PENGUSAHA DAN DAYA TARIK PENGEMBANGAN INVESTASI DI DAERAH

Adi Putra¹

Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Jambi¹

adiputra@umjambi.ac.id

Arniwita, Sy²

Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Jambi²

arniwita@umjambi.ac.id

ABSTRAK

Investasi memiliki peran strategis dalam mempercepat pembangunan daerah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perkembangan investasi PMDN dan PMA, dan untuk mengetahui persepsi pelaku usaha terhadap daya tarik investasi di Kabupaten Sarolangun. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Analisis yang digunakan berupa analisis deskriptif dan analisis lain dengan menggunakan beberapa alat analisis antara lain antara lain metode pertumbuhan ekonomi dan penggunaan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang dianggap dominan didalam menentukan daya tarik investasi di Kabupaten Sarolangun adalah faktor ekonomi daerah 15%, dan faktor infrastruktur fisik 10%. Hal ini telah memberikan optimis kepada daerah-daerah miskin sumber daya alam untuk secara kreatif membenahi iklim investasi didaerahnya. Pemerintah Kabupaten Sarolangun harus dapat meningkatkan pelayanan publik-birokrasi, khususnya kemudahan perizinan dan peningkatan infrastruktur fisik sehingga daya tarik investasi dapat meningkat di Kabupaten Sarolangun.

Kata Kunci : Persepsi Pengusaha, Investasi

PENDAHULUAN

Sejak Otonomi Daerah digulirkan pada tahun 2001, Kabupaten/kota di seluruh Indonesia seakan-akan bersaing dan berlomba-lomba untuk menarik investasi. Setiap kabupaten/ kota memiliki masing-masing strategi khusus untuk memikat dan menarik investasi. Kabupaten/kota sangat menyadari bahwa investasi memegang peranan yang sangat penting didalam mempercepat laju pembangunan. Kabupaten/kota sangat menyadari bahwa investasi haruslah diperjuangkan.

Investasi menjadi sangat penting dikarenakan memiliki efek turunan yang besar terutama efek turunan ekonomi. Investasi dapat mendorong penciptaan lapangan pekerjaan dan perluasan peningkatan ekonomi masyarakat. Selain itu, investasi juga dapat mendorong peningkatan Pendapatan asli daerah (PAD), sehingga setiap Kabupaten/Kota berupaya untuk menarik investasi.

Sesuai kajian Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah (KPPOD) pada 478 Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia yang dilaksanakan pada tahun 2002, 2003, 2005, 2007 dan 2010 memperlihatkan ada beberapa faktor yang dapat menjadi penentu daya tarik investasi disuatu daerah. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ada 2 (dua) faktor besar yang menentukan daya tarik investasi yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Kedua faktor tersebut saling berhubungan satu sama lain yang kekurangan salah satunya akan dapat mempengaruhi faktor lainnya.

Kabupaten Sarolangun sebagai salah satu kabupaten baru hasil pemekaran yang berada di tengah persaingan guna menarik investasi harus memiliki trik jitu untuk menarik investasi. Kabupaten Sarolangun harus memiliki daya tarik investasi sehingga memikat para investor. Berdasarkan data Sarolangun Dalam Angka yang dirilis oleh BPS tahun 2012 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi meningkat dari 8,18 persen pada tahun 2011 menjadi 8,80 persen pada tahun 2012 diatas rata-rata Nasional yang hanya 6,7 % sehingga menjadi salah satu Kabupaten terbaik dalam Provinsi Jambi, dengan rata-rata laju inflasi turun dari 8,89 persen pada tahun 2011 menjadi 3,0 persen pada tahun 2012. Sedangkan ketimpangan pendapatan antar penduduk atau Gini Rasio untuk pedesaan dan perkotaan sebesar 0,28 pada tahun 2013. Angka ini mengindikasikan bahwa ketimpangan pendapatan di Kabupaten Sarolangun relatif kecil. Pencapaian yang diperoleh pada tahun 2012, menunjukkan bahwa telah banyak peningkatan perekonomian yang terjadi di Kabupaten Sarolangun. Peningkatan saat ini bila dibandingkan dengan pada saat awal berdirinya Kabupaten Sarolangun memperlihatkan bawah angka progresifitas mencapai lebih dari 50 %.

Berdasarkan data yang dirilis oleh BPMPD Provinsi Jambi dan BPPTSP Kab. Sarolangun terlihat bahwa ada peningkatan yang signifikan pada angka realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Pada tahun 2000, angka realisasi PMDN di Kabupaten Sarolangun mencapai Rp. 9, 120 miliar. Pada tahun 2005, terjadi peningkatan angka realisasi investasi PMDN sehingga angka realisasi mencapai Rp. 10, 986 miliar. Selain faktor ekonomi makro yang telah diungkap diatas, terdapat faktor lain yang juga turut berpengaruh terhadap daya tarik investasi adalah faktor kepastian hukum khususnya menyangkut masih tingginya konflik lahan perkebunan dengan masyarakat.

Faktor yang juga cukup dominan adalah infrastruktur fisik yang masih kurang memadai untuk mendukung pembangunan industri di Kabupaten Sarolangun seperti kondisi jalan dan ketersediaan listrik dan air bersih. Selain beberapa faktor yang dirasakan dapat mengurangi daya

tarik investasi di Kabupaten Sarolangun, terdapat juga faktor yang dapat memperkuat daya tarik investasi di Kabupaten Sarolangun yaitu berlimpahnya sumber daya alam, keamanan yang terjaga dan daya beli masyarakat yang cukup tinggi.

Kabupaten Sarolangun sebagai Kabupaten yang sedang giat-giatnya membangun sangat memerlukan investasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Investasi dapat masuk ke suatu wilayah apabila Kabupaten Sarolangun memiliki daya tarik investasi. Kabupaten Sarolangun perlu melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan daya tarik investasi agar dapat mendorong investasi yang lebih banyak lagi. Oleh karena itu, melihat pentingnya investasi serta banyaknya faktor yang mempengaruhi daya tarik investasi maka relevan dilakukan penelitian dengan judul Analisis Persepsi Pengusaha Terhadap Daya Tarik Pengembangan Investasi di Provinsi Jambi (Studi Kasus Kabupaten Sarolangun).

METODOLOGI

Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdiri dari data primer dan data sekunder. Data-data sekunder berupa data angka investasi dari tahun 2001-2013. Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari Bapedda Kabupaten Sarolangun, Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jambi, BPS Kabupaten Sarolangun, dan instansi-instansi lain yang terkait dengan tujuan penelitian, sementara data primer diperoleh dari kuisioner yang disebar kepada para responden yang terdiri dari kalangan usahawan.

Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang representatif digunakan metode pengumpulan data melalui penelitian lapangan (Field Research) yang dilakukan untuk mendapatkan data primer, guna memperoleh gambaran secara obyektif terhadap obyek yang diteliti. Teknik pengambilan data yang dilakukan melalui Observasi melalui pengamatan secara langsung obyek yang akan diteliti, melalui Interview melalui wawancara terstruktur dengan responden perusahaan-perusahaan yang sedang berinvestasi di Kabupaten Sarolangun dan melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*) dalam metode pengumpulan data ini penulis mempelajari berbagai literatur, seperti buku-buku, majalah dan sumber-sumber bacaan lainnya yang mendukung penelitian ini.

Metode Penarikan Sampel.

Populasi target dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan besar dari berbagai bidang usaha yang sedang menanamkan modalnya di Kabupaten Sarolangun. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *non-probability sampling* yakni purposive sampling yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil perusahaan-perusahaan yang terpilih oleh peneliti menurut ketentuan-ketentuan yang dianggap mewakili masing-masing usaha dan memiliki angka investasi yang besar. Penulis mengambil sampel sebanyak 20 perusahaan besar yang ada di Kabupaten Sarolangun. 20 perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang memiliki angka investasi terbesar di Kabupaten Sarolangun. Dengan kata lain, 20 perusahaan tersebut memiliki dampak sistemik pada perekonomian Kabupaten Sarolangun secara menyeluruh. Pengamatan langsung melakukan wawancara terstruktur dengan disertai penyebaran kuisioner. Dari 20 perusahaan tersebut, hanya 16 perusahaan yang memberikan respon positif. Sementara 4 perusahaan tidak memberikan respon yang memadai. Ada beberapa penyebab tetapi secara umum disebabkan adanya rintangan birokrasi dari dalam perusahaan tersebut yang harus mendapat izin dari kantor pusat.

Instrumen Penelitian.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yaitu untuk mendapatkan data kuantitatif tentang variabel-variabel penelitian yaitu motivasi, gaya kepemimpinan, disiplin kerja dan kinerja pegawai. Kuesioner tersebut berisikan data responden yaitu: Usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, golongan, pangkat dan masa kerja. Pertanyaan yang disajikan dalam kuesioner berupa pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup dibuat dengan menggunakan skala interval, untuk memperoleh data yang jika diolah menunjukkan pengaruh atau hubungan antar variabel yang dipakai. Seluruh pertanyaan dalam variabel yang dipakai dalam penelitian ini akan menggunakan skala Likert 1-5, berdasarkan pada ketentuan Sugiyono (2008) Alternatif penilaian Skala Likert pada penelitian ini dimana SS (Sangat Setuju) dengan skor/ Bobot 5, S (Setuju) dengan skor/ Bobot 4, RG (Ragu-Ragu) dengan skor/ Bobot 3, TS (Tidak Setuju) dengan skor/ Bobot 2, STS (Sangat Tidak Setuju) dengan skor/ Bobot 1.

Metode Analisis Data.

Untuk menganalisis perkembangan investasi di Kabupaten Sarolangun digunakan rumus sebagai berikut :

$$IG = \frac{I_t - I_{t-1}}{I_{t-1}} \times 100 \%$$

Untuk menganalisis persepsi pengusaha terhadap daya tarik investasi di Kabupaten Sarolangun dilakukan dengan menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 21 *for windows*. Hasil analisa dari perhitungan data kemudian diinterpretasikan dan langkah terakhir yaitu pengambilan kesimpulan dan saran.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 20 perusahaan, tetapi hanya 16 perusahaan yang memberikan respon positif dan berkenan untuk memberikan informasi dan menjawab kuisioner yang diajukan oleh peneliti. Kendala umum yang ada adalah masih lamanya izin dari kantor pusat di Jakarta sehingga peneliti hanya meneliti pelaku usaha sebanyak 16 perusahaan besar di Kabupaten Sarolangun. 16 pelaku usaha tersebut merupakan pelaku usaha yang memiliki nilai investasi terbesar di Kabupaten Sarolangun berdasarkan data Kantor Pelayanan Satu Pintu Kabupaten Sarolangun. persepsi pelaku usaha terhadap daya tarik investasi Kabupaten Sarolangun Meliputi :

Faktor Ekonomi Daerah

Faktor ekonomi daerah terdapat 6 (enam) variabel, dari 6 variabel tersebut terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan variabel penting bagi pelaku usaha. pertumbuhan ekonomi juga menggambarkan daya beli masyarakat:

- a. Persepsi Responden Terhadap Pertumbuhan Ekonomi memperlihatkan bahwa 36% pelaku usaha menganggap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sarolangun cukup tinggi dan hanya 12 % responden yang menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sarolangun tinggi. Hal yang cukup mengkhawatirkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sarolangun ternyata didorong oleh tingkat konsumsi yang tinggi dan bukan didorong oleh tingkat produksi. Pertumbuhan ekonomi yang ideal adalah ditopang oleh tingkat produksi;
- b. Persepsi Responden Terhadap Nilai Tambah memperlihatkan bahwa 40% pelaku usaha berkeyakinan bahwa terdapat pertumbuhan industri yang memberikan nilai tambah primer, sekunder dan tersier. Industri yang memiliki pertumbuhan yang baik di Kabupaten Sarolangun adalah industri perkebunan dan pertambangan. Industri pertambangan terutama dilihat dari rencana investasi semen baturaja di Kabupaten Sarolangun.

- c. Persepsi Responden Terhadap Peringkat Pembangunan Masyarakat memperlihatkan bahwa 40% pelaku usaha berkeyakinan bahwa sektor pendidikan dan sektor kesehatan telah diperhatikan oleh Kabupaten Sarolangun. Upaya Pemkab dalam meningkatkan pembangunan manusia adalah dengan memberikan beasiswa pendidikan dan pembenahan infrastruktur pendidikan dan kesehatan yang di Kabupaten Sarolangun.
- d. Persepsi Responden Terhadap Sektor Pendidikan dan Kesehatan memperlihatkan bahwa 32% pelaku usaha berkeyakinan bahwa sektor pendidikan dan sektor kesehatan telah diperhatikan oleh Pemerintah Kabupaten Sarolangun. Peningkatan belanja langsung pada sektor pendidikan dan sektor kesehatan terlihat dari APBD Kabupaten Sarolangun dari tahun ke tahun.
- e. Persepsi Responden Terhadap Pergeseran Perdagangan memperlihatkan bahwa 36% pelaku usaha menganggap telah terjadi pergeseran perdagangan dari komoditi primer menjadi komoditi yang telah diolah. Komoditi yang telah diolah terutama di sektor perkebunan dan pertambangan.

Tabel 1.

Rekapitulasi Dekripsi Faktor Ekonomi Daerah

Jawaban	Jumlah Responden	Nilai Terendah	Nilai tertinggi	Jumlah Nilai	Nilai Tengah
1	2	3	4	5	6
PDRB Tinggi	16	3.00	5.00	56.00	3.5000
Pertumbuhan Ekonomi	16	3.00	5.00	63.00	3.9375
Nilai Tambah	16	2.00	5.00	59.00	3.6875
Peringkat Pembangunan Masyarakat	16	3.00	4.00	58.00	3.6250
Sektor Pendidikan Dan Kesehatan	16	2.00	4.00	53.00	3.3125
Pergeseran Perdagangan	16	2.00	5.00	50.00	3.1250

Sumber : Data primer yang diolah, 2015

Faktor Infrastruktur Fisik

Ada 2 (dua) infrastruktur yang menjadi perhatian lebih bagi para pelaku usaha di Kabupaten Sarolangun yaitu jalan dan jaringan telepon. Ketersediaan dan kualitas jalan terkait dengan akses perusahaan dari tempat produksi ke tempat pemasaran. Jaringan telepon juga menjadi hal yang sangat penting dikarenakan terkait dengan akses informasi bagi pelaku usaha di Kabupaten Sarolangun. Perusahaan yang terletak di pedalaman kecamatan tidak memiliki jaringan telepon yang memadai sehingga lalu lintas komunikasi dan informasi menjadi terganggu.

Tabel 2.

Dekripsi Faktor Infrastruktur Fisik

Jawaban	Jumlah responden	Nilai terendah	Nilai Tertinggi	Jumlah Nilai	Nilai Tengah
1	2	3	4	5	6
Pelabuhan Udara	16	1.00	5.00	45.00	2.8125
Pelabuhan Air/Laut	16	1.00	4.00	43.00	2.6875
Telepon Memadai	16	2.00	5.00	58.00	3.6250
Jalan Memadai	16	2.00	5.00	59.00	3.6875
Ketersediaan Listrik Rumah Tangga	16	2.00	5.00	58.00	3.6250
Infrastruktur Pelabuhan Udara	16	1.00	5.00	45.00	2.8125
Infrastruktur Pelabuhan Air/Laut	16	1.00	4.00	44.00	2.7500
Jaringan Telepon	16	2.00	5.00	57.00	3.5625
Jalan	16	2.00	5.00	57.00	3.5625
Jaringan Listrik Untuk Rumah Tangga	16	2.00	5.00	55.00	3.4375

Sumber : Data primer yang diolah, 2015

- a) Persepsi responden terhadap pelabuhan udara, memperlihatkan bahwa pelabuhan udara tidak terlalu dibutuhkan di Kabupaten Sarolangun. Hal ini dikarenakan pelabuhan udara telah ada di Kabupaten Bungo dan Kota Jambi dan Kabupaten Sarolangun berada

ditengah-tengah 2 wilayah tersebut sehingga akses untuk mendapatkan penerbangan sangat baik.

- b) Persepsi responden terhadap pelabuhan Air/Laut memperlihatkan bahwa pelabuhan air terutama sungai belum memadai di Kabupaten Sarolangun. Padahal apabila pelabuhan air terutama sungai telah memadai maka akan dapat memecah kemacetan transportasi terutama untuk pengangkutan batubara dan mengurangi kerusakan jalan.
- c) Persepsi responden terhadap telepon memadai memperlihatkan bahwa jaringan telepon telah cukup baik terutama di ibukota Kabupaten. Jaringan telepon telah tidak menjadi persoalan dikarenakan adanya jaringan telepon CDMA ke rumah-rumah.
- d) Persepsi responden terhadap jalan memadai memperlihatkan bahwa jaringan jalan telah memadai terutama dari Kabupaten Sarolangun ke Ibukota Provinsi selain itu Kabupaten Sarolangun dilintasi jalan nasional yaitu jalan lintas sumatera yang ber kondisi sangat baik sehingga memperlancar distribusi komoditi dan produksi.
- e) Persepsi responden terhadap ketersediaan listrik rumah tangga memperlihatkan bahwa ketersediaan listrik bagi rumah tangga telah cukup memadai. Di Kabupaten Sarolangun tidak dijumpai lagi kecamatan yang belum dialiri listrik. Hal yang menjadi perhatian para pelaku usaha adalah bawah ketersediaan listrik untuk industri yang masih sangat kurang dan pelaku usaha berharap bahwa ketersediaan listrik untuk industri dapat ditingkat selama ini kalangan industri dibantu oleh generator listrik yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan.
- f) Persepsi responden terhadap infrastruktur pelabuhan udara memperlihatkan bahwa telah terjadi peningkatan infrastruktur pelabuhan udara di Provinsi Jambi. Direncanakan bahwa pada akhir 2014, bandar udara Sultan Thaha dapat beroperasi dengan terminal baru dan mengejar angkut penumpang sebanyak 1,5 juta penumpang per/tahun.
- g) Persepsi responden terhadap infrastruktur pelabuhan air/Laut memperlihatkan bahwa pelabuhan air terutama sungai terus mengalami peningkatan. Adanya dorongan dari Gubernur Jambi untuk memfungsikan sungai untuk pengangkutan batu bara telah membantu percepatan peningkatan infrastruktur air terutama sungai.
- h) Persepsi responden terhadap jaringan telepon memperlihatkan bahwa jaringan telepon terus mengalami peningkatan. Jaringan telepon saat ini tidak hanya untuk fungsi dasar tetapi juga telah berkembang untuk jaringan internet yang telah sampai ke desa-desa.

Tercatat bahwa 54% pelaku usaha menganggap bahwa jaringan telepon terus mengalami peningkatan.

- i) Persepsi responden terhadap jaringan jalan terus mengalami peningkatan. Dari penuturan dari beberapa pelaku usaha khusus untuk akses ke batang asai bahwa adanya pengecoran jalan menjadi jalan beton telah cukup membantu meningkatkan kualitas jalan di Kabupaten Sarolangun.
- j) Persepsi responden terhadap jaringan listrik untuk rumah tangga memperlihatkan jaringan listrik untuk rumah tangga terus mengalami peningkatan. Beberapa pelaku usaha menuturkan bahwa adanya jaringan interkoneksi listrik sumatera telah sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan listrik.

Gambaran Daya Tarik Investasi di Kabupaten Sarolangun

Hasil penelitian lapangan dengan melakukan wawancara terstruktur dan penyerahan kuisioner kepada 16 pelaku usaha besar di Kabupaten Sarolangun terdapat temuan-temuan khusus mengenai daya tarik investasi di Kabupaten Sarolangun pada tahun 2015. Penelitian mengenai faktor –faktor penentu daya tarik investasi di Kabupaten Sarolangun memperkuat penelitian yang telah dilaksanakan selama ini di hampir Kabupaten/Kota di Indonesia. Bahwa dari hasil pembobotan yang diambil dari skoring kuisioner diperoleh hasil bahwa faktor-faktor yang tergabung dalam policy variable ditempatkan lebih penting dibandingkan dengan endowment variable. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik investasi di Kabupaten Sarolangun seperti halnya daya tarik investasi di Kabupaten/Kota lainnya di Indonesia masih berada dalam kondisi yang belum ideal.

Dalam keadaan yang normal atau ideal, faktor-faktor endowment variable seharusnya mendapatkan bobot yang lebih besar dalam pertimbangan untuk keputusan berinvestasi. Seharusnya dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pertama-tama yang dilihat oleh investor adalah pada potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah, infrastruktur dan ketenagakerjaan. Dari penelitian ini diketahui bahwa dari 16 pelaku usaha besar di Kabupaten Sarolangun, mengungkapkan bahwa masih menghadapi masalah sehubungan dengan daya tarik investasi. 16 pelaku usaha besar tersebut mengungkapkan bahwa masih kurangnya kepastian hukum di Kabupaten Sarolangun sebesar 42%, pelayanan publik yang rendah sebesar 48% dan 10% berkeberatan dengan faktor keamanan dan ketenagakerjaan. Data tersebut memperkuat bahwa faktor yang tergabung dalam policy variable masih cukup rendah. Perlu adanya

kebijakan yang berpihak kepada peningkatan daya tarik investasi. Pelayanan publik di bidang perizinan dan perilaku birokrasi di Kabupaten Sarolangun dirasakan masih cukup rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan mengenai faktor-faktor penentu daya tarik investasi di Kabupaten Sarolangun, sebagai berikut :

1. Perkembangan investasi di Kabupaten Sarolangun cukup menggembirakan terlihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan sejak Kabupaten Sarolangun tahun 2008 hingga tahun 2011. Pertumbuhan angka investasi selalu diatas 10%. Sektor yang memiliki pertumbuhan investasi terbesar adalah sektor perkebunan dan sektor pertambangan.
2. Dalam persepsi pelaku usaha, yang diperoleh dari hasil wawancara 16 pelaku usaha besar di Kabupaten Sarolangun diperoleh hasil bahwa faktor yang dianggap dominan didalam menentukan daya tarik investasi di Kabupaten Sarolangun adalah faktor ekonomi daerah 15%, dan faktor infrastruktur fisik hanya 10%.

REFERENSI

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

Bappeda, 2012. Rencana dan Realisasi Investasi di Kabupaten Sarolangun, Bappeda Sarolangun.

BPS, 2012. Jambi Dalam Angka, BPS Provinsi Jambi.

BPS, 2012. Sarolangun Dalam Angka, BPS Kabupaten Sarolangun.

Budiharsono, Sugeng., 2005. Teknik Analisa Pembangunan dan Pesisir, PT Pradnya Paramita, Jakarta.

Budiono, 2001, Ekonomi Makro, Badan Penelitian Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.

Boediono, 1992, Teori Pertumbuhan Ekonomi, Badan Penelitian Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.

Harjono, Sudriamunawar., 2007. Kepemimpinan, Peran Serta dan Produktivitas. Cetakan I. Bandung: Mandar Maju.

- Dornbusch. R dan S. Fischer, 1996. Makro Ekonomi. Erlangga, Jakarta.
- Hadjisaroso, 2004. “ konsep dasar pengembangan wilayah di indonesia” Prisma, Jakarta.
- Haryadi, 2010. Analisis Daya Tarik Investasi di Provinsi Jambi. Universitas Jambi.
- Irawan dan M. Suparmoko, 2002. Ekonomika Pembangunan. Yogyakarta: BPFE. Edisi Keenam.
- ISEI, 2006, ”Rekomendasi Kebijakan Pemerintah. Langkah - Langkah Strategis Pemulihan Ekonomi Indonesia”, Jakarta: Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia.
- Jhingan, M.L, 1996. Ekonomi Pembangunan Perencanaan. Penerbit Rajawali Pers, Jakarta
- KPPOD, 2002,2003, 2005, 2007. Daya Tarik Investasi Kabupaten/Kota di Indonesia, Jakarta:
- Kuncoro, M.. 2004. Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang, Jakarta: Erlangga.
- Mankiw 2000, Macroeconomics, fourth edition, Worth Publisher, United States of America.
- Saaty, Thomas L. (2002). Hard Mathematics Applied to Soft Decisions dalam Indonesian Symposium Analytic Hierarchy Process II Teknik Industri Universitas Kristen Petra Surabaya, Tidak Dipublikasikan, Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Misra, S.C. 2008. *Economic Inequality in Indonesia: Trends, Causes, and Policy Response*. Strategic Asia-Preparing for the Asian Century.
- Muana Nanga, 2005. Makro Ekonomi : Teori, Masalah dan Kebijakan, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nurkse, Ragnar.,1953, Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat, Erlangga, Jakarta.
- Rustiadi, Ernani, et al. 2011. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Jakarta: Crestpent Press dan YOI.
- Sadono, Sukirno, 2011, Pengantar Teori Ekonomi Makro, edisi keenam, Rajawali Press, Jakarta.
- Salsalina, 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi Daya Tarik Investasi di Sumatera Utara. USU.

- Sandy, I Made, 2009. Republik Indonesia Geografi Regional. Jakarta. Jurusan Geografi FPMIPA UI
- Tambunan, 2003, Glibalisasi dan Perdagangan Internasional, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Todaro, Michael P., 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Alih Bahasa: Drs. Haris Munandar, M.A. Jakarta: Penerbit Erlangga. future Buckingham Philadelphia: Open University Press, 1996.
- Senghaas, D, 2001,. Tala Ekonomi Dunia dan Politik Pembangunan (terjemahan) . Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sumantoro, 1990. Pengantar Tentang Pasar Modal Indonesia. Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Walpole. 1995. Pengantar Statistika. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- World Bank, 2005, Iklim Investasi yang Lebih Baik bagi Setiap Orang, Laporan Pembangunan Dunia 2005, The World Bank, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- WEF, 2006, The Global Competitiveness Report 2005- 2006, Geneva: World Economic Forum.

Lampiran.

Tabel 1. Nama Perusahaan dan Alamat Investasi di Kabupaten Sarolangun

No.	Nama Perusahaan	Alamat
1.	Agrowiyana	Ds. Teluktiga Kec. Cermin nan Gedang
2.	PT. Agrindo Panca Tunggal	Perum PT. Agrindo Desa Tanjung Rambai Gunung Kembang
3.	PT. Alam Lestari Nusantara	Jln. H. Kamil No. 48 Sarolangun
4.	PT. Bahana Karya Semesta	Desa Pauh Kec. Pauh Kab Sarolangun
5.	PT. Bangun Persada	Muara Bulian
6.	PT. Citra Tobindo Sukses	Jln. Raya Muara Tembesi Km. 40
7.	PT. Dinar Kalimantan Coal	Mandiangan
8.	PT. Jambi Prima Coal	Desa Mandiangan
9.	PT. Kresna Duta Agroindo	Komplek Perumahan PT. KDA
10.	PT. Lubuk Lancang Kuning	Sri Pelayang Sarolangun
11.	PT. Minemex	Mandiangan
12.	PT. Permata Prima Elektrindo	Ds. Semaran Kec. Pauh Sarolangun
13.	PT. Sarolangun Prima Coal	Simpang Raya Dalam Rt. 08 No. 45 Kel. Aur Gading Sarolangun
14.	PT. Sarolangun Sawit Mandiri	Jln. SMAN 1 Rt. 08 Kel. Sukasari Sarolangun
15.	PT. Sinar Agung Persada	Ds. Temenggung Kec. Limun Sarolangun
16.	PT. Tandan Abadi Mandiri	Jln. Kipan A. Rt. 01 Muara Indung

Sumber : Data primer yang diolah, 2015